



KONFLIK AGAMA DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI *Religious Conflicts in the Novel Maryam by Okky Madasari*

Ahmad Bahtiar¹ dan Adenarsy Avereus Rahman²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

²adernarsy.rahman@gmail.com

Naskah diterima: 13 April 2018; direvisi: 3 Desember 2018; disetujui: 4 Desember 2018
doi.org/10.26499/jentera.v7i2.683

Abstrak: Penelitian ini beranjak dari permasalahan bagaimana konflik agama yang terdapat pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai hal tentang konflik agama dalam novel tersebut yang berkaitan dengan pola-pola, proses, tahapan, dan resolusi dari konflik agama. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta teori Sosiologi Sastra, disimpulkan bahwa dalam novel *Maryam* konflik agama tidak hanya disebabkan persoalan agama tetapi sebagian disebabkan faktor di luar agama. Pola konflik tersebut adalah konflik dalam satu agama karena dianggap sesat. Akibatnya, konflik menyebabkan hancurnya rumah dan tempat ibadah Ahmadi serta terusirnya mereka dari tetapi dari kampungnya. Namun, konflik itu semakin meningkatkan solidaritas para Ahmadi. Sedangkan resolusi konflik dalam novel tersebut menghasilkan keputusan yang tidak memuaskan untuk semua golongan.

Kata Kunci: konflik keagamaan, novel *Maryam*, Okky Madasari, Ahmadiyah, Sosiologi Sastra

Abstract: This research departs from the problem of how religious conflicts are found in the novel *Maryam* by Okky Madasari. For this reason, the purpose of this study is to find out the various things about religious conflicts in the novel that are related to the patterns, processes, stages, and resolutions of religious conflicts. By using descriptive qualitative research methods and the Sociology of Literature theory, it was concluded that in the novel *Maryam* religious conflict is not only caused by religious issues but partly due to factors outside of religion. The pattern of conflict is conflict in one religion because it is considered heretical. As a result, the conflict caused the destruction of Ahmadi homes and places of worship and their expulsion from but from their villages. However, the conflict further increased the solidarity of Ahmadis. While conflict resolution in the novel produces decisions that are not satisfactory for all groups.

Keywords: religious conflict, novel *Maryam*, Okky Madasari, Ahmadiyah, Sociology Literature

How to cite: Bahtiar, Ahmad dan Adenarsy Avereus Rahman. (2018). Konflik Agama Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (2), 161—181. (<https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.683>)

PENDAHULUAN

Persoalan sosial dalam masyarakat Indonesia yang sering menimbulkan ketegangan yang eskalasinya meningkat terutama pascareformasi adalah masalah keberagamaan. Kondisi itu menimbulkan potensi konflik yang menyebabkan kekerasan di berbagai daerah seperti Ambon, Poso, Madura, Bogor, dan Cikeusik. Sebuah penelitian tentang konflik keagamaan melansir terdapat 718 insiden konflik selama 1990-2009 dengan variasi isu konflik yang berbeda (Fauzi dkk., 2013: 41). Berbagai laporan yang dirilis lembaga seperti *Moderate Muslim Society*, Jawa Timur, *Wahid Institute* (WI), *Center For Religious and Cross-cultural Studies* (CRCR) UGM, *Setara Institute*, dalam tulisan Muqoyidin (2012) menyimpulkan bahwa konflik keagamaan dengan kekerasan di Indonesia sepanjang 2010-2012 tidak memberikan harapan akan menurun tetapi malah sampai pada tahap lampu merah.

Dampak konflik keagamaan dengan kekerasan tersebut tidak hanya menyebabkan kerusakan rumah, toko-toko, dan tempat ibadah tetapi juga korban jiwa. Mereka yang terusir dari tempat tinggalnya harus mengungsi di tempat-tempat yang tidak layak. Sebagai pengungsi mereka tidak mendapat hak sebagai pengungsi (Amrulloh dkk, 2010: 368). Kondisi tersebut tidak hanya merugikan umat manusia secara umum, tetapi masyarakat Indonesia secara khusus. Padahal di tengah alam demokrasi yang semakin baik, berbagai konflik harusnya diselesaikan dengan cara-cara damai.

Untuk itu perlu sebuah kajian yang mendalam tentang persoalan tersebut. Kajian tidak hanya memberi gambaran tetapi juga bagaimana pola-pola serta isu-isu yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Selain itu, juga memberikan tawaran resolusi yang holistik, paradigmatik, sistematis, dan tuntas yang kemudian dapat menjadi program pemegang kebijakan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan berbagai konflik keagamaan di Indonesia.

Kajian konflik keberagamaan banyak dilakukan. Kecenderungan penelitian konflik saat ini menggunakan teks media sebagai sumber data berupa media cetak (Fauzi, 2013) dan media *on line* (AR, 2012). Namun, penggunaan teks sastra sebagai sumber data untuk kajian konflik keberagamaan di Indonesia belum banyak dilakukan. Teks sastra khususnya prosa tidak hanya imajinatif-kreatif, tetapi juga suatu hasil karya yang dapat digunakan untuk mengatur dan mendapatkan uraian baru tentang pengalaman yang dibayangkan dalam dunia nyata. Jadi, meskipun novel sangat pribadi, sedikit banyak

ia adalah pantulan pengalaman pengarangnya dalam hidup bermasyarakat (Abdullah, 1983: 23).

Sastrawan sebagai anggota masyarakat tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah sosial dan politik yang penting serta, mengikuti isu-isu zaman (Welek, 1998: 114). Pengalaman dan pendapat pengarang tentang kehidupan kemudian dihayati, ditafsirkan, dan dimaknai. Hasilnya lalu dituangkan lewat medium bahasa setelah dibumbui imajinasi maka akan menjadi karya sastra baik berupa novel, puisi, maupun drama.

Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Karya sastra yang baik dapat dijadikan cermin untuk melihat wajah masyarakat dan kebudayaannya. Karena itu, dengan membaca karya sastra mestinya kita pun dapat melihat dan memahami masyarakat dan kebudayaannya (Damono, 1979:1).

Serangkaian pernyataan tersebut jelas menyiratkan suatu asumsi bahwa karya sastra dapat dijadikan sumber informasi mengenai kebudayaan masyarakat tertentu. Selain itu, sastra dapat dianggap sebagai sarana memahami kebudayaan atau masyarakat. Pada sebuah karya sastra kita akan mendapatkan informasi yang dapat memperluas wawasan. Melalui berbagai peristiwa yang diciptakan tokoh, kita dapat merasakan dan meresapi pikiran tokoh-tokoh tersebut mengenai berbagai persoalan manusia.

Persoalan tersebut dapat dilihat dari latar waktu, tempat, sosial, dan budaya yang tampil pada novel, drama, cerpen, dan puisi. Kita mendapatkan sejumlah informasi, sejumlah pertanyaan dan gambaran yang mungkin belum terlintas dalam benak kita. Dengan karya sastra kita dapat menjelajahi dunia lain, wilayah fisik dan kejiwaan lain yang belum terjamah.

Karya sastra khususnya novel yang menggambarkan konflik agama di Indonesia adalah novel *Maryam* (2012) karya Okky Madasari. Penulis ini pernah memenangkan sebuah penghargaan sastra di Indonesia yakni Penghargaan Sastra Khatulistiwa (*Khatulistiwa Literary Award*) pada 2012 untuk novel ketiganya, *Maryam*. Pada usia 28 tahun, ia menjadi orang termuda yang memenangkan penghargaan tersebut.

Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulus dari Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada pada 2005 dengan Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pengetahuan Politik. Setamat kuliah, ia memilih menjadi jurnalis dan penulis. Sebelum memutuskan menjadi penulis, ia bekerja di Harian *Jurnal*

Nasional. Pada 2012, ia mengambil jurusan sosiologi untuk gelar masternya dari Universitas Indonesia, dan lulus pada Juli 2014 dengan tesis berjudul “Genealogi Novel-Novel Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Kritis”.

Novel *Maryam* mengangkat tokoh Maryam seorang pengikut Ahmadiyah yang mengalami diskriminasi tidak hanya dari masyarakatnya juga dari pemerintah setempat. Ia terusir bersama Jamaah Ahmadiyah lainnya, tinggal di Asrama Transito, tempat pengungsian selama bertahun-tahun. Novel ini berlatar Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Di wilayah itu sejak 1983 banyak terjadi kekerasan terhadap jemaah Ahmadiyah. Terjadinya kasus-kasus kekerasan terhadap jemaah Ahmadiyah itu mendorong Bupati Lombok Timur mengeluarkan larangan terhadap penyebaran paham Ahmadiyah di wilayahnya. Keputusan tersebut diperkuat dengan keputusan Kajari Lombok Timur (Amrulloh, 2010: 363). Novel karya Okky Madasari adalah salah satu karya sastra yang padat informasi konflik keagamaan di Indonesia yang sebagian besar latarnya adalah Lombok.

Penelitian sebelumnya tentang konflik keagamaan dapat dilihat dalam laporan penelitian “Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)” oleh Ihsan Ali Fauzi dkk. Penelitian yang merupakan kerjasama Yayasan Wakaf Paramadina (YWP) dengan Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, UGM (MPRK UGM) dan *The Asia Foundation* (TAF) ini melihat apakah konflik itu disalurkan dengan cara-cara damai atau kekerasan. Konflik keagamaan tersebut juga diteliti dari segi isu yang memunculkan konflik itu (komunal, sektarian, teroris, moral, dan lainnya), persebarannya secara geografis, pelaku dan korbannya, dan bagaimana respons institusi keamanan. Selain menghasilkan beberapa temuan, penelitian yang menggunakan data media *Kompas* dan *Antara* selama rezim otoritarian Orde Baru (1990-1998), rezim transisi menuju demokrasi awal (1998-2004), dan rezim demokrasi baru (2004-2008) tersebut memberikan rekomendasi perlunya program kerukunan antarumat beragama dan intraumat beragama mengingat masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki kapasitas merespons konflik keagamaan dengan cara damai.

Kajian secara intern persoalan konflik di Indonesia dilakukan juga oleh Andik Wahyu Muqoyiddin dalam tulisan “Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformasi)”. Tulisan dalam jurnal *Analisis*, Vol. XII No. 2 Desember 2012 tersebut mendiskusikan signifikansi model

teologi yang lebih paradigmatis dan holistik berbasis teologi transformatif. Model tersebut disandarkan kepada nilai-nilai moralitas perennial; dari keadilan, kesetaraan, hingga kedamaian, dan kesejahteraan. Dengan model tersebut, para penganut agama tidak akan melakukan kekerasan baik terhadap penganut agama yang lain atau kelompok lainnya.

Pentingnya membangun sikap toleransi antarumat beragama sebagai resolusi konflik keagamaan di Indonesia ditawarkan Firdaus M. Yunus dalam tulisan “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Resolusi Pemecahannya” dalam jurnal *Substantia*, Vol. 16, No. 2 Oktober 2014. Tulisan ini menjelaskan bahwa ketegangan dalam umat beragama berasal dari faktor-faktor di luar agama.

Pendapat yang senada diungkapkan Hasbullah melalui tulisan “Konflik Sosial Bernuansa Religius” pada Jurnal *Ushuluddin*, Vol. XVIII No. 1 Januari 2012. Hasbullah yang juga mengutip pendapat M. Atho Mudzar dalam tulisan tersebut mengungkapkan bahwa faktor nonagama, seperti ekonomi dan politik menjadi penyebab konflik bernuansa agama seperti kasus Ambon dan Poso. Agama dijadikan tameng untuk mencapai tujuan dan kepentingan golongan tertentu. Hal ini terjadi karena agama memiliki fungsi integratif dan disintegratif.

Data penelitian ini adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari. Kajian sebelumnya yang menggunakan novel ini sebagai sumber data penelitian adalah “Pola Pertahanan Perempuan Ahmadiyah dalam Ruang Konflik” oleh Siti Nur Hadiroh (2015) dalam skripsi di Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Yogyakarta. Kajiannya menganalisis tokoh Maryam, tokoh utama dalam novel itu yang mencoba melakukan pertahanan terhadap kekerasan sosial dari negara karena dirinya seorang Ahmadi, penganut Ahmadiyah. Dengan pola supresi dan rasional, ia mencoba melawan ketidakadilan tersebut. Salah satunya dengan mengirim surat kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat. Bentuk ketidakadilan yang dialami Maryam adalah adanya dominasi gender. Karena hal itu, ia mengalami kekerasan, termarjinalkan, korban stereotip (pelabelan negatif), mengalami beban kerja yang panjang, dan subordinasi. Dampak dominasi gender pada tokoh Maryam juga dibahas dalam tulisan Melda Novianty yang berjudul “Dominasi Laki-laki terhadap Ideologi Gender Tokoh Perempuan dalam novel *Maryam* Karya Okky Madasari (sebuah Kajian Perspektif Kritik Feminis)”. Tulisan ini berupa skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP

Sumatera Barat tahun 2014 ini menjelaskan bahwa dominasi tersebut muncul karena mitos yang berlangsung turun-temurun, sistem kapitalis, budaya patriarki, dan sikap rasionalitas laki-laki dibanding dengan perempuan yang lebih mengedepankan perasaan.

Kajian lain novel *Maryam* dilakukan Margaretha Ervina Sipayung dalam Jurnal Ilmiah Kebudayaan *Sistesis* Vol. 10, nomor 1, Maret 2005. Dalam tulisannya yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari”, ia menjelaskan berbagai konflik sosial dalam novel itu hadir secara lengkap. Dalam novel karya Okky Madasari itu terdapat konflik tersembunyi (*latern*), terbuka (*manifes*), dan di permukaan. Konflik tersebut disebabkan adanya perbedaan karakteristik satu sama lain, disparitas kemiskinan, migrasi manusia, dan karakteristik dan perilaku yang eksklusif. Bentuk konflik tersebut berupa pengucilan, pengusiran, penghinaan, dan perusakan. Bentuk pengucilan yang dialami tokoh utama Maryam dan keluarganya adalah karena mereka memiliki keyakinan berbeda. Keluarga ini adalah pengikut Ahmadiyah yang di Indonesia sering dilekatkan dengan kata “sesat” serta ditentang kehadirannya oleh masyarakat di berbagai tempat.

Kajian-kajian terdahulu yang memberikan gambaran pola atau isu konflik (Fauzi, dkk., 2013) serta relosusi yang ditawarkan (Muqoyiddin, 2012; Yunus, 2014; dan Hasbulah, 2012) selain untuk melihat posisi peneliti dalam kajian konflik keagamaan juga menjadi landasan dan model dalam membahas konflik keagamaan dalam novel *Maryam*. Hasil-hasil tersebut dapat dikaitkan dengan realitas yang terdapat dalam karya sastra. Adanya hubungan antara karya sastra dan realitas yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan bahwa untuk memahami karya sastra diperlukan kajian yang menghubungkan antara karya sastra dan segi-segi kemasyarakatan (Wicaksono, 2018 : 20). Namun, karya sastra tidak hanya berurusan masalah sosial, ekonomi, dan politik. Karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan setiap orang dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Semi, 1988 22— 23).

Oleh karena itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana perasaan, pikiran, dan pendapat tokoh-tokohnya dalam menghadapi berbagai persoalan manusia khususnya konflik yang disebabkan agama. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan kajian lain yang menggunakan novel *Maryam* (Novianty 2014; Hadiroh, 2015; dan Sipayung (2005) adalah tidak dikaitkannya kajian-kajian sebelumnya dengan tentang konflik agama yang pernah dilakukan.

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti konflik agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Penelitian dilakukan dengan menyoroti pola-pola konflik, proses, dampak, dan resolusi penanganan konflik yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

KAJIAN TEORI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik berarti percekocokan, pertentangan (Tim Redaksi, 2007: 587). Pengertian lain dikemukakan Louis Coser (dalam Muqoyidin, 2012 : 319), “*a struggle over values and claims to secure status, power, and resources, a struggle in which the main aims of opponents are to neutralize, injure, or eliminate rivals*”. Coser juga menyatakan bahwa “konflik keagamaan” atau “konflik bernuansa agama” diartikan sebagai “perseteruan menyangkut nilai, klaim dan identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau isu-isu yang dibingkai dalam slogan atau ungkapan keagamaan”.

Di sisi yang lain, pola-pola atau isu yang mengakibatkan konflik keagamaan di Indonesia berdasarkan studi sebelumnya mencakup, moral, sektarian, komunal, terorisme, *performance violence*, politik keagamaan, dan, isu lainnya (Fauzi dkk. 2013: 8-9). Pengamatan lain dikemukakan Muqoyiddin bahwa terdapat tiga pola besar: konflik antarumat agama yang berbeda, konflik antara satu umat agama dengan kelompok yang dicap sebagai sesat, dan konflik internumat satu agama yang memiliki pemahaman berbeda (2012: 315).

Aktivitas konflik dalam prosesnya melalui berbagai tahapan atau tingkat. Menurut Fisher (dalam Susan, 2009: 95-96) ada lima tahapan konflik, *pertama*, prakonflik. Periode pada saat terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran di antara kedua belah pihak atau lebih, sehingga muncul konflik. Pada tahapan ini, konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan hubungan di antara beberapa pihak dan keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain pada tahapan ini. *Kedua*, konfrontasi. Satu tahap pada saat konflik mulai terbuka. Jika hanya, satu pihak yang merasakan ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. *Ketiga*, krisis. Pada tahapan ini, konflik mulai pecah menjadi bentuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan secara intensif atau massal. Konflik skala besar, merupakan

periode perang, ketika orang-orang dari kedua belah pihak terbunuh. *Keempat*, akibat, pada tahapan ini menunjuk pada situasi yang disebabkan oleh pecahnya konflik pada tahapan krisis. Bisa jadi salah satu pihak menang atau kalah, dan bahkan keduanya mengalami kekalahan bersama. Situasi ini sangat tergantung pada proses penanganan konflik. Jika kedua belah pihak mampu melakukan negosiasi dan menggunakan strategi pemecahan masalah (*problem solving*), kemungkinan situasi yang dihasilkan cukup positif dan mengurangi kerugian bersama. Pada tahap ini tingkat kekerasan menurun dengan disertai menurunnya berbagai bentuk konfrontasi pihak-pihak yang berkonflik, dan mulai munculnya inisiatif resolusi konflik. *Kelima*, pascakonflik yaitu situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang, dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak. Namun, jika isu-isu dan masalah-masalah yang timbul karena sasaran mereka yang saling bertentangan tidak ditangani dengan baik, tahap ini sering kembali lagi menjadi situasi prakonflik.

Adanya suatu konflik, tentu saja berdampak pada masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (1990:90), dampak konflik antara lain: *Pertama*, bertambahnya solidaritas anggota kelompok yang berkonflik. Jika suatu kelompok terlibat konflik dengan kelompok lainnya, solidaritas antaranggota kelompok tersebut akan meningkat. Bahkan, setiap anggota bersedia berkorban demi keutuhan kelompok dalam menghadapi tantangan dari luar. Keretakan hubungan antarkelompok yang bertikai. *Kedua*, berubahnya kepribadian individu. Dalam konflik sosial, biasanya membentuk opini yang berbeda, ada orang yang setuju dan mendukung, ada pula yang menaruh simpati kepada kedua belah pihak. *Ketiga*, hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa. Setiap konflik yang terjadi, umumnya membawa kehancuran dan kerusakan bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini karena tiap-tiap pihak yang bertikai mengerahkan segala kekuatan untuk memenangkan pertikaian. Peristiwa ini menyebabkan penderitaan berat bagi pihak-pihak yang bertikai. Rusaknya harta benda dan jatuhnya korban jiwa merupakan wujud nyata akibat konflik. *Keempat*, akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak. Jika setiap pihak yang berkonflik mempunyai kekuatan seimbang, akan muncul proses akomodasi, yang menuju pada proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Ketidakseimbangan kekuatan antara pihak-pihak

yang bertikai menyebabkan dominasi terhadap lawannya dan menyebabkan takluknya pihak yang didominasi lawannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan berbagai hal yang menyangkut konflik agama yang meliputi pola-pola konflik, penyebab konflik, tahapan konflik, dampak akibat konflik, dan resolusi konflik. Sumber data yang digunakan pada bagian ini adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari. Novel ini diterbitkan pertama kali 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cetakan kedua (2013).

Teori sosiologi sastra digunakan sebagai strategi pembacaan yang mengungkapkan pemaknaan dan penafsiran yang mungkin belum terlintas dalam benak pembaca. Dari latar waktu, tempat, sosial, dan budaya yang tampil pada novel ini memberikan sejumlah informasi dan pertanyaan tentang konflik agama di Indonesia. Melalui berbagai peristiwa yang terdapat dalam novel *Maryam* ini, kita dapat merasakan dan meresapi pikiran tokoh-tokohnya tentang berbagai persoalan manusia khususnya konflik yang disebabkan agama.

3.1 Pola-pola Konflik

Muqoyidin (2012) mengemukakan terdapat tiga pola besar dalam konflik keagamaan Indonesia: antarumat agama yang berbeda, antara satu agama dengan kelompok yang dicap sesat, dan intern umat beragama yang berbeda pemahaman. Fauzi dkk. (2013) menemukan beberapa isu dalam konflik beragama yaitu moral, sektarian, komunal, terorisme, politik keagamaan, dan isu lainnya seperti subkultur mistis seperti santet, dan tenung.

Berdasarkan hal tersebut, konflik agama dalam novel *Maryam* merupakan konflik antara satu agama dengan kelompok yang dicap sesat dengan isu sektarian yang mempeselisahkan status kepemimpinan. Kelompok yang dianggap sesat dalam novel ini adalah kelompok Ahmadiyah. Pengikutnya menyebut dirinya Ahmadi.

Hasan (2006) dan Ali (2011) dalam Ferdianto (2012:9) menjelaskan, Ahmadiyah merupakan sebuah gerakan keagamaan yang dicetuskan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India pada tahun 1889. Ahmadiyah terbagi menjadi dua aliran, yaitu jemaah Ahmadiyah Qadian yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi dan jemaah Ahmadiyah Lahore yang menganggap bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujahid, setelah Mirzam Ghulam Ahmad wafat.

Tokoh utama dalam novel ini, Maryam adalah seorang Ahmadi yang berasal dari Gerupuk, kampung kecil di sudut timur pesisir selatan Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Keluarga Maryam adalah keluarga berpengaruh dalam kelompok Ahmadiyah. Ayah Maryam, Pak Khairudin sejak lahir sudah menjadi Ahmadi sedangkan kakeknya adalah generasi pertama Ahmadi di Praya. Kakek Maryam selain dikenal sebagai seorang berpengetahuan dan taat beragama juga paling tahu tentang Kampung Gerupuk. Oleh karena itu, ia sering menjadi imam atau khatib di masjid kampungnya. Kakek Maryam sering bertemu dengan dai-dai dari Jawa dan Sumatera. Ia merasa mendapat pengetahuan baru tentang agama. Sang Kakek memiliki pengetahuan yang berbeda dengan orang-orang dikampungnya dan ia menganggap orang yang menurut tanpa pernah bertanya adalah orang-orang yang hanya memahami tanpa memahami.

Berkat dai-dai dari luar Lombok itu, Kakek Maryam mengenal Ahmadiyah. Kemudian, ia menjadi seorang Ahmadi. Bagi orang-orang, Kakek Maryam dan kelompoknya adalah, “Orang-orang yang mereka anggap telah menduakan nabi mereka dan telah memperlakukan sesuai dengan keinginan mereka. Bukan lagi berdasarkan seharusnya” (Madasari, 2013:51). Orang-orang Ahmadiyah di Lombok menganut aliran Qodian (biasa disebut Jamaah Ahmadiyah Indonesia) yang di Indonesia berpusat di Jawa Barat. Mereka menganggap bahwa Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi. Oleh karena itu, MUI mengeluarkan fatwa tahun 1980-an yang menyatakan Ahmadiyah Qodian menyimpang dari ajaran Islam dan mengganggu ketertiban negara. Kemudian, tahun 2005 MUI mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah menyesatkan dan pengikutnya dianggap murtad (keluar dari ajaran Islam) serta pemerintah diwajibkan melarang penyebaran ajaran Ahmadiyah (Gaffar, 2013 : 28). Meski fatwa tidak mengikat seluruh warga negara (Farina, 2017 : 87) , hal itu menguatkan masyarakat untuk menganggap bahwa orang Ahmadi sesat atau kapir.

Oleh sebab itu, Kakek Maryam dinyatakan oleh orang lain, yang juga menjadi imam, bahwa Sang Kakek telah memilih jalan yang berbeda, Islamnya tidak sama. Meski tidak lagi menjadi imam atau khatib di kampungnya, ia tetap dihormati sebagai sesepuh di kampungnya. Oleh karena itu, Kakek Maryam dapat menjalankan agama dengan tenang dan selamat sampai meninggal sedangkan orang-orang Ahmadi lainnya mendapatkan perlakuan yang diskriminatif karena dianggap sesat.

Pola itulah yang muncul dalam konflik novel *Maryam*. Konflik agama yang muncul adalah konflik dalam satu agama yang disebabkan adanya sebuah golongan yang dianggap sesat.

3.2 Penyebab Konflik

Selain dianggap sesat, karena menganggap adanya nabi lain setelah Nabi Muhammad Saw. kelompok ini dianggap eksklusif. Hal itu merupakan salah satu pemicu kekerasan dalam konflik agama antara kelompok Ahmadi dan masyarakat sekitar yang menjadi latar dalam novel *Maryam* tersebut. Ini membuktikan bahwa selain faktor agama juga terdapat faktor yang lain penyebab konflik agama.

Dalam pandangan orang-orang Ahmadiyah, salat yang diimami orang yang bukan kelompoknya dianggap tidak sah sehingga harus diulang dan salat lagi ketika di rumah. Oleh karena itu, saat beribadah mereka melaksanakan hanya dengan kelompok sendiri. Pak Khairudin memiliki musala sendiri di belakang rumahnya. Setiap hari Jumat, ayah Maryam pergi dengan sepeda motor untuk melaksanakan salat Jumat di masjid Ahmadiyah. Berkaitan dengan hal ini Maryam menjelaskan

Maryam tahu sekali, sejak kecil mereka dididik tentang garis batas. Bahwa mereka punya rumah sendiri, masjid sendiri, begitu juga orang lain. Mereka hanya akan saling melihat dari kejauhan, tanpa melanggar batas yang bisa menghadirkan perselisihan. Biarlah masjid ini menjadi milik kami, biarlah masjid lain juga menjadi milik orang lain. Maka keluarga Maryam hanya beribadah di masjidnya sendiri, dan jangan biarkan orang lain juga mengambil alih masjid ini. Begitulah sejak kecil selalu didengar Maryam (Madasari, 2013 : 65).

Selain beribadah di masjid kelompoknya sendiri, mereka memiliki pengajian kelompok sendiri. Menurut mereka selain beribadah, pengajiantidak lagi sekadar kebiasaan atau kewajiban tetapi sudah merupakan kebutuhan karena akan menguatnya iman mereka yang menghadirinya.

Seperti halnya Kakek Maryam, Pak Khairudin dan keluarganya tidak pernah mengikuti pengajian yang diadakan orang-orang di kampungnya. Sejak kecil Maryam sering diajak mengikuti pengajian kelompoknya.

Saat pengajian itulah ia bertemu dengan teman-teman sebayanya termasuk yang satu sekolah dengannya. Mereka saling menceritakan pengalamannya, ketakutan saat di sekolah atau di masyarakat menghadapi keyakinan yang berbeda. Berkat hal itu mereka menjadi Ahmadi yang utuh dan tidak lagi mempersoalkan kata “sesat” yang selalu dekat dengan mereka.

Saat tinggal di keluarga Pak Zul di Surabaya, Maryam selalu hadir saat dilaksanakan pengajian dua bulan sekali baik di rumah induk semangnya maupun bergantian di rumah anggota Ahmadi yang lain. Pengajian itu dihadiri dua puluh keluarga yang dimulai mulai pukul 17.00 sampai dengan 20.00 setiap Jumat malam. Semua keluarga Ahmadi hadir dalam pengajian tersebut. Teman-teman sebaya Maryam atau mereka yang sebaya anak-anak Pak Zul selalu meramaikan pengajian terutama saat makan-makan, *ngobrol-ngobrol* pada akhir pengajian.

Eksklusivitas tersebut membuat mereka jauh dari masyarakat sekitar sehingga hal itu menjadi salah satu penyebab konflik yang muncul. Akibatnya, muncul konflik dengan kekerasan fisik dan perusakan terjadi tidak di semua tempat yang terdapat komunitas Ahmadiyah. Umumnya terjadi di desa-desa, seperti Gerupuk, kampung halaman Maryam. Sedangkan di Kota Mataram, meskipun terdapat jemaah Ahmadiyah tidak terjadi. Begitu pun keluarga Bu Ali yang tinggal di kota aman saja. Saat itu usaha madunya yang sepenuhnya dijalankan Umar sudah melebihi pendapatan bapaknya.

3.3 Proses Tahapan Konflik

Konflik yang terjadi tidak melewati tahapan seperti pada konflik keberagamaan yang terjadi beberapa daerah di Indonesia. Konflik fisik yang terjadi antara Jamaah Ahmadiyah dengan masyarakat Gerupuk, kampung halaman Maryam semuanya terjadi mendadak, tiba-tiba, tidak ada tanda-tanda akan terjadinya konflik. Penolakan-penolakan yang terjadi kepada Maryam dan adiknya di sekolah dianggap tidak akan menimbulkan kekerasan atau konflik terbuka.

Tahap krisis pada novel ini terjadi pada tahun 2001. Jamil, laki-laki yang pernah bekerja di keluarga Maryam menceritakan hal itu.

“Mereka marah pada orang-orang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul. Laki-laki dewasa semuanya siaga. Mengepung rumah orang-orang yang mereka anggap telah menyimpang. Mereka memberi pilihan: kembali ke jalan yang benar atau segera meninggal ini. Pada hari ketiga, dalam puncak ketegangan dan ketidaksabaran, api-api pun dilemparkan. Tujuh belas rumah dibakar. Penghuninya memilih pergi. Meninggalkan semua yang mereka miliki. Melepaskan kehidupan yang telah bertahun-tahun mereka miliki (Madasari, 2013 : 51).

Semua tetangga Maryam, termasuk Jamil sendiri ikut dalam pengusiran keluarga Maryam. Karena orang-orang kampung yang tidak ikut akan dianggap Ahmadi. Orang-orang itu beranggapan Maryam dan keluarganya, “Ya, itulah...kafir...kafir harus

dusir....”Jawab Nur dengan raut muka polos. “Tapi itu kata orang-orang, aku hanya mendengar...” (Madasari, 2013 : 194).

3.4 Dampak Konflik

Dampak yang diakibatkan konflik antara masyarakat sekitar dengan kelompok Ahmadiyah tersebut merusak rumah tempat tinggal keluarga Pak Khairudin. Selama belum mendapat tempat yang lain di Gerupuk, Pak Khairudin tinggal di kantor organisasi Ahmadiyah. Selain memiliki masjid untuk salat, termasuk salat Ied, kantor itu sering menjadi tempat aktivitas para Ahmadi. Di kantor tersebut juga ada televisi jaringan khusus organisasi Ahmadiyah. Setelah terusir dari Kampung Gerupuk, Pak Khairudin tinggal bersama dua ratus orang lainnya yang berasal dari berbagai desa di Lombok. Zulkhair, ketua organisasi, seorang sarjana Universitas Mataram menggambarkan kondisi di penampungan,

Dua minggu itu, lanjut Zulkhair, mereka semua tinggal seadanya. Beralas kain-kain yang masih bisa mereka bawa dari rumah. Bahkan banyak yang tak bisa membawa apa-apa sama sekali. Dibat dapur umum di halaman masjid. Bahan pangan disediakan dari uas kas organisasi. Hasil sumbangan dari orang-orang selama ini. Kadang-kadang terdengar isakan tangis beberapa orang. Tapi tak pernah lama. Mereka tak mau tangisan itu menular dan membuat tempat itu bertambah penuh kesedihan (Madasari, 2013: 69-71).

Selain kehilangan tempat tinggal, dampak konflik tersebut adalah hilangnya pekerjaan. Usaha susu dan madunya merupakan kebanggaannya, karena dirintis dari awal. Konflik tersebut hanya menyisakan mobil pikap yang kemudian dijual untuk mengontrak rumah dan keperluan hidup lainnya setelah keluar dari pengungsian.

Setelah satu tahun lebih di pengungsian pada 2003, Pak Khairudin dan mereka yang terusir mencari rumah kontrakan dekat pengungsian sambil mencari pekerjaan agar tidak tergantung pada bantuan. Mereka bekerja menjadi kuli atau tukang dalam proyek bangunan atau menjadi apa saja sesuai tawaran yang datang. Beberapa keluarga yang tidak mampu tetap bertahan di kantor organisasi.

Dengan adanya konflik, solidaritas antara anggota kelompok Ahmadiyah makin menguat. Saat para anggota kelompok terusir dari tempat tinggalnya dan harus mengungsi sumbangan dari para Ahmadi melalui organisasi di luar kota terus berdatangan. Salah satunya berasal dari sumbangan Bu Ali, ibunya Umar yang mengelola usaha susu dan madu. Mereka yang tidak mampu dengan terpaksa mendapatkan sumbangan itu sehingga dapat bertahan di kantor organisasi yang menjadi tempat pengungsian.

Sumbangan Ahmadi dari berbagai kota dan organisasi dari luar negeri yang terkumpul selama setahun dapat membeli tanah bagi 45 keluarga yang terletak di Kampung Gegerung.

Pada awalnya tanah yang ditempati orang-orang Ahmadi itu adalah kompleks perumahan yang tidak terjual. Meski murah, rumah-rumah yang sudah dibuat tetap tidak ada yang membeli karena terletak di sudut terpencil sebuah kampung, pinggiran pada sebuah kota kecil.

Sebelum konflik terbuka yang menyebabkan kekerasan Maryam dan keluarganya akibat menjadi orang Ahmadiyah. Ia mendapatkan perlakuan diskriminatif di masyarakat termasuk di lembaga sekolah.

Maryam sejak kelas 5 sekolah dasar merasakan kesedihan menjadi seorang Ahmadi. Guru dan buku pelajaran sekolahnya menjelaskan bahwa Ahmadiyah bukan Islam dan merupakan ajaran sesat. Meskipun di sekolah tidak ada yang tahu ia seorang Ahmadi, penjelasan yang diterimanya dari guru dan buk pelajaran sekolah membuat dirinya takut akan dosa dan pembalasan yang akan diterimanya. Berkat cerita ibunya dan pengajian-pengajian yang diikutinya, Maryam menjadi Ahmadi yang utuh dan bersahabat dengan kata “sesat”. Sehebat apapun kata itu diucapkan, tidak akan mengubah imannya untuk tetap menjadi seorang Ahmadi.

Tidak seperti Maryam, Gamal, lelaki Ahmadi yang hampir melamar Maryam, tidak selamanya dapat menerima kata “sesat” itu. Perubahan keyakinan Gamal, berawal saat penelitiannya sebagai mahasiswa teknik ITS untuk skripsinya di Banten selama satu bulan. Selain meninggalkan pengajian-pengajiannya, ia menyalahkan kepercayaan orang tuanya yang berbeda dengan banyak orang.

Persoalan Gamal menyebabkan konflik hebat antara Gamal dan ayahnya. Akhirnya ia meninggalkan orang tua dan keyakinannya. Apa yang dilakukan Gamal dianggap anggota Ahmadiyah lain sebagai kemurtadan yang akan memberikan pembenaran apa yang diyakini Pak Khairudin sebagai kesesatan. Hubungan yang lebih lanjut, Gamal dan Maryam tidak hanya harapan orang tuanya, juga Pak Zul dan Bu Zul, induk semang Maryam di Surabaya tetapi juga semua anggota jemaah. Perkawinan antar anggota akan membuat kelompoknya menjadi lebih kuat.

Tamat kuliah di Surabaya, Maryam bekerja pada sebuah Bank di Jakarta. Maryam sangat sibuk dan membuat ia sulit pulang kampung serta menghadiri pengajian-

pengajiannya. Jauh dari orang tua, jauh dari pengajian membuat Maryam lupa bahwa ia seorang Ahmadi.”Kadang ia sendiri lupa bahwa ia seorang Ahmadi. Kadang Maryam berpikir, ia hanya Ahmadi ketika sedang berada di tengah-tengah pengajian Ahmadi. Di luar itu, ia tak merasa berbeda dengan yang lainnya (Madasari, 2013 : 33). Ajakan untuk tinggal di kampung Gondrong, komunitas Ahmadiyah Betawi yang terletak di daerah Tangerang, ia tolak.

Cintanya pada Alam Syah, seorang karyawan perusahaan konstruksi yang bukan Ahmadi makin menjauhkan Maryam dari orang tua dan keyakinannya. Ia mau diajak salat di masjid di mana pun, tidak pernah datang ke pengajian-pengajian Ahmadi, dan paling mengecewakan Maryam mau menikah dengan lelaki yang bukan Ahmadi.

Harapan orang tuanya, Maryam pulang ke kampungnya dan menikah dengan sesama Ahmadi. Ayahnya memberi pilihan: Alam menjadi Ahmadi atau meninggalkan Alam selamanya. Namun, Maryam tidak memilih keduanya. Ia memilih menikah dengan Alam melepaskan keluarganya, melepaskan keyakinannya. Meskipun cerita-cerita kekecewaan seorang Ahmadi yang menikah dengan orang yang berbeda selalu diingatkan ayahnya.

Rohma dan Rifki awalnya sudah diperingatkan keluarga. Dihalangi dan dilarang dengan segala cara. Mereka terus melawan sampai orang tua merasa tak punya pilihan. Keinginan mereka akhirnya dipenuhi dengan syarat orang tuanya: tetap dipertahankan apa yang sejak kecil telah diajarkan. Keduanya menerima. Berjanji akan memenuhi. Tapi kemudian....lihatlah apa yang terjadi (Madasari, 2013 : 20).

Segala kesusahan dan kesengsaraan dalam pernikahan antara Ahmadi dan bukan karena mertua Ahmadi tidak mau anaknya menikah dengan anak yang sesat. Hal itu dirasakan sejak Maryam dikenalkan dengan orang tua Alam. Ibu Alam yang sudah mengetahui calon istrinya seorang Ahmadi mengingatkan, “Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suami, menuruti suaminya apalagi dalam soal beragama...”(Madasari, 2013: 36)

Hari pernikahan, 13 Desember 2013, dirasakan Maryam sebagai hari pertobatannya. Saat itu, selain mendengarkan ceramah ustaz yang berisi pesan-pesan khusus untuk dirinya, ia harus membaca kembali kalimat syahadat di tengah banyak orang memandang sebagai pesakitan. Usai itu, ustaz mengucapkan janji yang harus diucapkan kembali oleh Maryam.

Dengan mengikuti ustaz, Maryam berjanji untuk setia dengan iman, tidak akan menduakan nabi, dan akan selalu memperbaiki diri. Mereka yang hadir berpendapat,

Maryam layak dinikahi Alam karena sudah kembali ke jalan yang benar dan seutuhnya menjadi bagian mereka.

Meski pernikahan sudah berjalan beberapa bulan, Maryam merasa penerimaan keluarga Alam dirasakan belum sepenuhnya. Mertuanya selalu mengulang-ngulang pertanyaan yang meragukan pertobatan Maryam. Pertanyaan tersebut seperti, “Ibadahnya ditambah. Biar tobatnya semakin diterima” (Madasari, 2013 : 113). Pertanyaan lainnya ialah, “Sudah tidak pernah ketemu orang itu lagi, kan? Atau sudah tidak ikut-ikutan cara mereka lagi, kan?” (Madasari, 2013 ; 113).

Selain itu selalu ada pesan-pesan yang khusus ditujukan kepada Maryam yang disampaikan ustaz dalam pengajian keluarga Alam. Pengajian sebulan sekali pada Minggu pagi untuk seluruh keluarga tersebut kadang dihadiri keluarga kakak-kakak ibu Alam yang sengaja datang ke rumahnya. Meski setiap pertemuan selalu diisi materi yang berbeda, namun pesan-pesan khusus untuk Maryam selalu hadir.

Puncak kekesalan Maryam terhadap ibu Alam, saat pengajian yang juga syukuran hari kelahiran Bapak Alam. Mertuanya tersebut meminta sesuatu kepada ustaz yang biasa mengisi pengajian di keluarganya, “Pak Ustaz, tolong anak saya ini didoakan agar punya keturunan. Tolong dimintakan ampun kalau memang pernah sesat” (Madasari, 2013, 121). Maryam yang biasa diam, protes terhadap ibu mertuanya. Protes tersebut membuat mertuanya semakin dendam kepada Maryam. Selain itu, Ibu Alam merasakan ketakutan-ketakutan yang diciptakannya sendiri. Ia takut anaknya dikendalikan oleh istrinya sehingga terseret dalam kesesatan. Rumah buat Maryam menjadi tempat yang tidak nyaman lagi karena setiap hari dipenuhi pertekaran-pertekaran dengan ibu mertuanya.

Sikap Alam yang tetap membela ibunya membuat Maryam makin kecewa. Pembelaan yang terus-menerus tersebut membuat batas toleransi Maryam berakhir. Ia mencari-mencari prosedur untuk mengakhiri hubungan dengan suaminya. Permintaan untuk bercerai diterima Alam, meskipun Maryam mendapat jawaban yang berbeda.

Akhirnya, perkawinan yang umurnya belum lima tahun kandas. Maryam tidak tahan akan kecurigaan dan kepalsuan dalam perkawinannya meski sebelumnya ia selalu berpikir ketulusan cinta suaminya. Ia memohon perceraian. Peran besar mertuanya dalam perceraian mempercepat permohonannya.

Ia tinggalkan rumah, pindah dari hotel ke hotel sampai akhirnya pulang ke kampung halamannya Gerupuk. Maryam adalah Ahmadi sejati, meski lupa diri akhirnya

ia kembali kepada keyakinannya, kembali kepada kelompok Ahmadiyah. Beberapa penderitaan itulah yang membuat Maryam menjadi perempuan yang tangguh sehingga berani memperjuangkan keluarga dan kelompoknya.

Seperti halnya kakaknya, Fatimah sejak sekolah SD mengalami kebingungan, ketakutan, dan kesedihan karena kata “sesat” yang melekat pada dirinya. Di sekolah, ia tidak mendapatkan teman seperti halnya anak sekolah lainnya. “Adik Maryam mengalami bagaimana teman-teman akrabnya mulai menjauh, menganggap orang yang beraliran sesat sama dengan penyakit menular yang harus dihindari atau mereka akan terkena dosa” (Madasari, 2013: 73)”. Setelah guru-gurunya mengetahui hal itu, akhirnya ia dipanggil wali kelas dan guru agamanya untuk mengklarifikasi keyakinannya. Anjuran kepada Fatimah dan keluarganya untuk insaf disampaikan guru agamanya. Kesedihannya bertambah panjang saat nilai pelajaran agamanya mendapat 5, sebelumnya ia selalu mendapat 8 atau 9.

Protes ayahnya dan Zulkhair, Ketua Organisasi Ahmadiyah dihadapi oleh guru agama Fatimah dengan khotbah tentang kesesatan Ahmadiyah. Dengan merujuk ayat-ayat Quran, kutipan-kutipan orang terkenal, dan berbagai buku, Pak Khaerudin dan Zulkhair dianggapnya telah menyimpang. Meski terbiasa dengan kata “sesat”, ucapan guru anaknya tersebut menaikkan emosi Pak Khaerudin.

Usaha ayah Fatimah hanya menambah satu angka nilai agamanya. Nilai 6 nilai adalah nilai minimal agar bisa lulus. Dengan tambahan satu angka tersebut, sekolah berharap Fatimah dapat segera pindah sekolah sehingga sekolah tidak memiliki beban, dan sekolah bebas dari dosa-dosa karena muridnya seorang Ahmadi.

Pak Khaerudin, ayah Maryam pun mendapat perlakuan diskriminatif karena memiliki pemahaman agama yang berbeda. Masyarakat pun menyadari bahwa Khaerudin sama seperti ayahnya, “Mereka tahu mereka berbeda. Tapi mereka juga sadar ketika satu-dua kali dalam obrolan ada yang berkata, “Itu beda. Itu Islamnya Pak Khaerudin,” atau, “itu masjidnya kelompok Pak Khaerudin” (Madasari, 2013:56). Saat ribut-ribut besar terjadi di sebuah desa, tempat yang sering didatangi Pak Khaerudin, orang-orang Kampung Gerupuk tidak mau ketinggalan. Mereka meneriaki dan melemparkan batu ke rumah Pak Khaerudin. Tanpa perlawanan, ia pergi meninggalkan kampung, rumah, dan usahanya.

3.5 Resolusi Konflik

Konflik yang terjadi dalam novel karya Okky Mandasari ini termasuk pada tataran ideologi, berikut cuplikannya dalam sebuah narasi.

Di desa lain di seluruh Lombok, orang-orang mulai membersihkan iman dalam lingkungan mereka. Mengangkat parang dan cangkul, melempari dengan batu. Membakar ketika tak segera didaftarkan. Gerupuk pun tak mau ketinggalan (Mandasari, 2013 : 52).

Para ahli sosiologi mengatakan (Hasbulah, 2012: 12), konflik yang disebabkan ideologi selain berdampak luas, destruktif, tidak mengenal belas kasihan, dan dapat berlangsung lama. Untuk itu, resolusi yang dilakukan harus secara holistik, paradigmatik, sistematis, dan tuntas baik dari pemegang kebijakan maupun masyarakat itu sendiri.

Resolusi yang ditawarkan dalam novel ini tidak menawarkan upaya penyelesaian untuk menyelesaikan konflik secara damai dan adil. Beberapa upaya dari pengurus organisasi untuk meminta hak-hak mereka untuk dikembalikan tidak ditanggapi oleh pemerintah daerah. Dengan alasan keamanan, gubernur dan para pejabatnya melarang para pengungsi kembali ke rumahnya masing-masing. Upaya dari Ahmadi termasuk Maryam untuk meminta izin agar dapat pulang ke rumah masing-masing tidak mendapat tanggapan. Setelah gagal untuk bertemu, Maryam berkirim surat kepada gubernur.

Dalam konflik tersebut gubernur, sebagai pemegang kebijakan tertinggi di Lombok, tidak memberikan resolusi yang memuaskan terhadap konflik keagamaan di daerahnya.

Di koran lokal, berita Monas berdampingan dengan gambar di Transito. "Gubernur : Ahmadiyah Silakan Cari Suaka ke Australia", begitu judul yang ada di bawah gambar gedung Transito. Maryam tak meneruskan membaca. Dadanya terasa sesak. Ia menyerahkan koran itu ke Umar, langsung menunjuk judul di bawah gedung Transito. "Ini gubernur yang baru terpilih kemarin" kata Umar. "Untung kita tak pilih dia," lanjutnya (Mandasari, 2013 : 271)".

Saat Zulkhair dan pengurus lainnya meminta hak-haknya dan bertanya apa yang bisa diberikan sebagai gantinya, mereka hanya menyuruh orang-orang Ahmadi meninggalkan keyakinannya untuk kedamaian. Pemerintah hendaknya mengupayakan kebijakan yang adil, diterima semua kelompok dalam memberi resolusi konflik. Tidak hanya berdasarkan kepentingan kelompok mayoritas. Pemerintah dan unsur-unsur masyarakat mengupayakan dialog dalam menangani konflik beragama. Dialog dengan mempertemukan pemerintah, unsur masyarakat, kelompok agama, dan adat. Unsur-unsur di masyarakat hendaknya tidak membuat kebijakan atau upaya-upaya yang

memprovokasi masyarakat. Untuk menghindari konflik karena pemahaman berbeda terulang hendaknya masyarakat memperluas pemahaman dan pengetahuan yang baik berkaitan dengan pemahaman kelompok lain. Karena pada dasarnya bangsa Indonesia memiliki respons yang kuat untuk damai dalam setiap konflik (Fauzi dkk, 2013). Untuk itu, selama tidak ada ketegasan dari pemegang kebijakan dan keamanan dalam menangani konflik agama maka tidak resolusi yang memuaskan semua golongan terhadap masalah tersebut. Oleh karena itu konflik antara orang-orang Ahmadiyah dengan masyarakat sekitar tidak memberi harapan untuk selesai.

Hal itu menyebabkan Maryam gagal dalam memperjuangkan kelompoknya. Oleh karena itu, ketakutan akan terulangnya konflik fisik senantiasa menghinggapi orang-orang Ahmadi. Meskipun demikian, jemaah Ahmadiyah tetap melakukan kegiatannya termasuk aktivitas beragama meskipun harus di pengungsian.

SIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan terhadap masalah yang ditelaah dalam tulisan ini, penulis mengemukakan beberapa simpulan. Konflik agama dalam novel *Maryam* terjadi antara masyarakat sekitar dengan penganut ajaran Ahmadiyah yang tinggal di Kampung Gerupuk, Gegerung, Praya dan beberapa tempat di Lombok. Penyebab konflik adalah pemahaman agama yang berbeda. Orang-orang Kampung menganggap orang-orang Ahmadi harus diusir karena dianggap sesat dan kafir. Beberapa konflik individu para tokohnya juga terjadi karena sebutan “sesat” tersebut. Maryam dengan ibu mertuanya dan Fatimah dengan guru agama dan wali kelas di sekolahnya. Ibu mertua Maryam serta guru agama dan wali kelas Fatimah tidak ingin kesesatan para Ahmadi tersebut menular kepada yang lain.

Konflik agama yang terjadi dalam novel, bukan sekadar masalah keberagaman tetapi juga disebabkan faktor lain. Faktor tersebut adalah eksklusivisme kelompok Ahmadiyah baik dalam menjalankan ibadah maupun kegiatan lain. Para Ahmadi hanya menjalankan salat di masjid sendiri. Selain itu, mereka hanya mengikuti pengajian dalam kelompoknya sendiri. Faktor lainnya ialah ekonomi. Beberapa Ahmadi seperti Umar dan Khairudin sukses dalam usaha yang dijalankannya sehingga mampu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk organisasinya sedangkan orang-orang kampung tetap dalam kemiskinannya. Sebagian menjadi nelayan kecil, sebagian menjadi tenaga kerja ke luar negeri.

Konflik keagamaan yang terjadi dalam novel ini sampai pada tahap kekerasan fisik. Konflik tersebut berlangsung serentak, intensif, dan masif, tetapi tidak melewati tahapan-tahapan konflik seperti halnya konflik keagamaan lainnya. Semua orang bergerak, mereka yang tidak ikut akan dianggap Ahmadi. Selain kerusakan rumah, ibadah, dan tempat usaha, dampak konflik keagamaan yang terdapat dalam novel *Maryam* adalah terusirnya para Ahmadi dari kampung halamannya dan hilangnya tempat bekerja dan pekerjaan. Pada kerusuhan pertama mereka ditampung di kantor organisasi Ahmadiyah, sedangkan pada kerusuhan yang kedua yang lebih besar, mereka ditampung di asrama Transito. Kerusuhan terakhir, tidak hanya menghancurkan rumah para Ahmadi juga masjid dan kantor organisasi Ahmadiyah yang juga menjadi tempat pengungsian.

Namun, konflik tersebut semakin memperkuat solidaritas anggota Ahmadiyah. Saat mereka yang terusir harus mengungsi di penampungan, beberapa Ahmadi dari kota lain baik di Indonesia maupun di luar negeri memberikan sumbangan. Selain untuk biaya sehari-hari para Ahmadi di pengungsian juga membantu mereka mendapatkan pekerjaan dan rumah sementara. Orang-orang Ahmadi yang masih memiliki tempat tinggal juga peduli kepada teman kelompok yang masih berada di pengungsian. Mereka selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi saudara seiman dengan membawa segala keperluan ke tempat pengungsian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufiq. (1983). "Sastra dan Sejarah: Pantulan Historis dan Novel". *Horison*. XXII/6, Mei, hlm., 29. Jakarta : Yayasan Indonesia
- AR, M. Fikri (2012). "Konflik Agama dalam Media Berita Online (Kajian Kritis Pemberitaan Konflik Cikeusik dalam Portal VIVA.CO.ID pada Periode Bulan Februari)". *Jurnal Kom & Realitas*. Vol. 4 No. 4 (2012) . 97- 99
- Amrulloh, Moh. Asyiq, Mustain, dan Atun Wardatun. (2010) "Dampak Sosial Kekerasan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Lombok dan Upaya Resolusi Konflik." *Jurnal Penelitian Keislaman*, 6 (2), 95—105.
- Fariana, Andi. (2017). "Urgensi Fatwa MUI dalam Pembangunan Sistem Hukum Ekonomi Islam di Indonesia". *Al Ikhram : Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*. Vol 12, No. 1 2017 hl. 87—106.
- Fauzi, Ihsan Ahli dkk., (2013). "Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)". Laporan Penelitian". Laporan penelitian. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina (YWP), Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, UGM (MPRK-UGM) dan The Asia Foundation (TAF).

- Gaffar, Abdul. (2013). "Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB". *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 3 No. 2, No. 2 Oktober 2013.
- Hadiroh, Situ Nur. (2015) "Pola Pertahanan Perempuan Ahmadiyah dalam Ruang Konflik". Skripsi di Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Yogyakarta,.
- Firdiyanto, Bernadus. (2012). "Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat mengenai Kasus Ahmadiyah Periode Februari-Maret 2011". Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Atmajaya
- Firdaus, M. Yunus. (2014). "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Resolusi Pemecahannya." *Jurnal Substantia*, 6 (2), 120-135.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979.) *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Dekdipbud.
- Mandasari, Okky. (2012). *Maryam*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soejono. (1990). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Muqoyiddin, Andik Wahyu. (2012) "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformasi)". *Jurnal Analisis*, 7 (2) 110-120.
- Susan, Novri. (2009). *Sosiologi konflik dan Isu – isu Konflik Kontemporer*. Jakarta : Kencana.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka: Bandung.
- Tim Redaksi. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Welek, Rene dan Austin Waren. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.
- Wicaksono, Andri. (2018). "Sejarah Politik dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jentera : Jurnal Kajian Sastra*. 7. (1), 20—35.